

DAFTAR ISI

- Penerapan Analisa SWOT Pada Atraksi Wisata Live Cooking Mie Teppanyaki pada Hotel Surabaya
M. Qodhi Almuzakki' dan Dian Yulie Reindrawati 62-75
- Studi Prilaku Konsumen Dimasa Pandemi Covid-19: Keputusan Pembelian Smartphone Berbasis Android Dalam Perspektif Citra Merek Dan Kepuasan Konsumen
Usman Effendi dan Yantri Rumnita 76-89
- An Analysis of The First Language Acquisition: A Three Years Girl and A Three Years Boy
Nurlaela dan Yuliana Mangendre 90-100
- Analisis Jejaring Pelaku Pariwisata Di Kabupaten Bintan : Studi Pada *Event Ironman* Bintan
Dewi Nurwati dan Adji Suradji Muhammad 101-115
- Pengaruh Identitas dan Ekuitas Brand J. CO Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen
Amelda Pramezwarly, Juliana, Charles Yap, Elvina Rosalie, Radella Terfinia 116-133
- Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika
Muhamad Saleh, Nasruddin, Cut Nurul Fahmi, Abubakar, Anwar dan Ratna Mutia 134-149
- Pengelolaan Aset Tetap Pada Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Timor Tengah Utara
Martina Lulu, Anita Lassa, Nikolaus Uskono dan Aplonia Pala 150-169



**Binaan Pascasarjana Unpas
Universitas Pasundan Bandung**



Volume 1

Nomor 2

Edisi Nopember

Bandung, 2020

Published By
Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia
<http://jsk.kodepena.org/index.php/jsk>

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Muhamad Saleh¹, Nasruddin², Cut Nurul Fahmi³, Abubakar⁴,
Anwar⁵, Ratna Mutia⁶

¹Muhamad Saleh adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh Indonesia
Email: msalehginting@gmail.com

²Nasruddin adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh Indonesia
Email: msalehginting@gmail.com

³ Cut Nurul Fahmi adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh
Indonesia
Email: cutnurulfahmi@serambimekkah.ac.id

⁴Abubakar adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh Indonesia
Email: abubakar@serambiMekkah.ac.id

⁵Anwar adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh Indonesia
Email: anwar@serambimekkah.ac.id

⁶Ratna Mutia Adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh,
Indonesia
Email: ratnamutia@serambimekkah.ac.id

Abstract

Character education is education that develops and instills national character in students so that they have values and character as their own character, apply these values in their own lives, as members of society, and citizens who are religious, nationalist, productive, and creative. The purpose of this study was to determine the process of character education that is integrated with mathematics learning in class XI MAN Model Banda Aceh. Respondents included teachers of Mathematics and students of class XI. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. The research data were analyzed using descriptive qualitative methods to determine Character Education in the Mathematics Learning Process of Class XI MAN Model Banda Aceh. The results showed that the integration of character education was carried out in the form of learning process activities. The model used is the Cooperative Learning model because it shows character values such as cooperation, responsibility, never giving up, working hard. The integration of character education in the Mathematics learning process in the MAN Model Banda Aceh is carried out starting from the planning, implementation, and evaluation stages of learning where the character values instilled and developed by mathematics teachers

Pendidikan Karakter

Jurnal
Sosiohumaniora
Kodepena

pp.134-149



are religious, disciplined, honesty, unyielding, curiosity that is height and responsibility.

Keywords: Mathematics learning, character building, learning process

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk perwujudan hasil sarasehan nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tanggal 14 Januari 2010 tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Gerakan nasional ini didasarkan pada beberapa hal yang menyebabkan memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bentuk degradasi moral. Kepedulian terhadap pendidikan karakter telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan sebagai pembangunan berkelanjutan pada faktor pendidikan bangsa ini. Hal ini tersirat dalam bunyi Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, mandiri, dan demokratis. Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, “muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior*” (Lickona, 1991 : 21). Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada siswa di lingkungan sekolah dengan meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa.

Pendidikan karakter perlu diberlakukan untuk negeri ini, salah satu caranya yaitu dengan mengoptimalkan peran sekolah. Pihak sekolah bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa yang lain demi mensukseskan agenda besar menanamkan karakter peserta didik sebagai calon penerus bangsa di masa yang akan datang. Penanaman pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah merupakan amanat kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Menteri

Pendidikan Nasional di mana dalam hal ini adalah “pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kurikulum, mulai dari jenjang prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal, hingga perguruan tinggi” (Ali Sadikin, 2014).

Guru sangat berperan dalam mengkomunikasikan *soft skills* siswa di sekolah. Melihat hasil-hasil pendidikan karakter yang positif tersebut maka diperlukan pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran termasuk pada pelajaran matematika.

Pembelajaran matematika sangat menarik untuk dihubungkan dengan pendidikan karakter karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Untuk membekali peserta didik menjadi seorang penguasa teknologi yang mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidaklah cukup hanya dengan membekali penguasaan kognitif saja, namun diperlukan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam pendidikan karakter Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral”. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona Thomas, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. (Yulia Citra, 2012)

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Matematika menyatakan bahwa pembelajaran matematika SMA/MA bertujuan agar para siswa SMA/MA:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Karakteristik mata pelajaran matematika antara lain adalah menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan inovatif serta menekankan pada penguasaan konsep dan pemecahan masalah tersebut. Menurut Soyitno “nilai-nilai yang terkandung dalam matematika meliputi kesepakatan, kebebasan, konsisten, dan kesemestaan” (Suyitno, 2011). Karakteristik mata pelajaran matematika dan nilai-nilai yang terkandung dalam matematika tersebut dapat ditumbuhkan pada proses pembelajaran dengan pemilihan metode dan materi yang tepat. “Ciri umum matematika yaitu : (1) Objek matematika adalah abstrak; (2) Matematika menggunakan simbol-simbol yang kosong dari arti; (3) Berpikir matematika dilandasi aksioma; (4) Cara menalarnya adalah deduktif” (Hudojo dalam Juhartutik, 2012).

Dari beberapa kasus Ujian Nasional pun lebih mementingkan aspek intelektualnya daripada aspek kejujurannya, tingkat kejujuran Ujian Nasional itu hanyalah 20%, karena masih banyak peserta didik yang menyontek dalam pelbagai cara dalam mengerjakan Ujian Nasional itu. Saat ini belum banyak sekolah yang memberikan pendidikan secara intens untuk moralitas.

Atas dasar amanat pendidikan dan tujuan pendidikan nasional, maka penelitian tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika khususnya di MAN Model Banda Aceh perlu dilakukan. Peneliti melakukan penelitian di MAN Model Banda Aceh dikarenakan peneliti melihat sebagai salah satu terfavorit di Aceh. MAN Model tersebut merupakan salah satu Madrasah Negeri di Banda Aceh yang sudah melaksanakan pendidikan karakter atau membangun karakter, seperti membangun budaya madrasah itu sendiri bahkan dalam sebagian mata pelajaran. Madrasah tersebut menerapkan pendidikan karakter bahkan bukan hanya pada pembelajaran tetapi juga budaya sekolah seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai dan selesai pelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005), salah satu pengertian proses adalah rangkaian tindakan, perbuatan atau pengelolaan yang menghasilkan produk. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Menurut Briggs dalam Sugandi (2008) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si pembelajar sedemikian rupa sehingga si pembelajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.

Konsep Pembelajaran

a. Pengertian dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut Sagala, H. S (2007) pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan siswa, dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Sugandi (2008), pembelajaran adalah terjemahan dari kata "*instruction*" yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal yang datang dari guru disebut *teaching* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar akan sendirinya menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran merupakan aturan/ketentuan dasar dengan sasaran utama adalah perilaku guru. Beberapa teori mendeskripsikan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku di belajar. (Behavioristik).
- 2) Cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berpikir agar memahami apa yang dipelajari. (Kognitif).
- 3) Memberikan kebebasan kepada si belajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuan si belajar. (Humanistik). (Sugandi, 2008)

Teori pembelajaran menurut Sukanto dalam Sugandi (2008) menyatakan bahwa pembelajaran adalah penerapan prinsip-prinsip teori belajar, teori tingkah laku, dan prinsip pengajaran dalam usaha mencapai tujuan belajar dengan penekanan pada prosedur yang telah terbukti berhasil secara konsisten. Dengan demikian prinsip-prinsip pembelajaran antara lain : 1) Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik, 2) Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif, 3) Prinsip pembelajaran dari teori humanism, 4) Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan, 5) Prinsip pembelajaran konstruktivisme.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Komponen Pembelajaran

Menurut Sugandi (2008) pembelajaram ada taraf organisasi mikro mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam satuan pendidikan, tahunan, semesteran atau catur wulan. Bila pembelajaran tersebut, ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah:

- 1) Tujuan
Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah "*instructional effect*" biasanya berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam TPK.
- 2) Subjek belajar
Subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena peranannya sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena

peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Untuk itu dari pihak siswa diperlukan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif subyek belajar dalam proses pembelajaran antara lain dipengaruhi oleh kemampuan yang telah dimilikinya hubungan dengan materi yang akan dipelajari.

3) Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisir secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

4) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran menjadi pola umum dalam mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran, guru perlu memilih model-model yang tepat, metode yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat seorang guru perlu mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi secara maksimal.

5) Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Salah satu komponen sistem pembelajaran berfungsi sebagai peningkatan peranan strategi pembelajaran yang difasilitasi dengan media pembelajaran. Sebab, media pembelajaran disamping komponen waktu dan metode mengajar. Media digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain karena: 1) Media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas; 2) Dapat menyajikan benda yang jauh dari subyek belajar; dan 3) Menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana sehingga mudah diikuti.

6) Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Sehingga sebagai salah satu komponen pembelajaran.

7) Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh para siswa. Dalam

pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran guru perlu memperhatikan, memilih, dan memanfaatkannya.

Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Menurut Ruseffendi (Erman Suherman, 2003) matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. James (Erman Suherman, 2003) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru matematika dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya yang terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam mempelajari matematika (Suyitno, 2004).

Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang artinya belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang semuanya berkaitan dengan penalaran. Pengertian matematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika adalah ilmu dasar yang dipandang sebagai suatu bahasa, struktur logika, batang tubuh dari bilangan dan ruang, rangkaian metode untuk menarik kesimpulan, esensi ilmu terhadap dunia fisik dan aktivitas intelektual.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan belajar merupakan hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan yang didasari oleh siswa sendiri sangat bermakna dalam upaya menggerakkan kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam hal ini, Sriyanto (2007) mengungkapkan bahwa: "Secara umum, tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, dan kritis, serta mempersiapkan siswa agar dapat mempergunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan matematika di sekolah lebih ditekankan pada penataan nalar, dasar, dan pembentukan sikap, serta keterampilan dalam penerapan matematika."

Berdasarkan Kurikulum 1994 tentang Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Matematika SMP diungkapkan bahwa tujuan khusus pengajaran matematika di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.
- 2) Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan matematika pendidikan dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan yang lebih luas (di dunia kerja) maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa memiliki pandangan yang lebih luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, sikap kritis, logis, objektif, terbuka, kreatif, serta inovatif.
- 4) Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan (*transferable*) melalui kegiatan matematika di SMP. (Suherman 2003)

Dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar matematika adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan matematikanya di antaranya menghitung dan menggunakan rumus matematika yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Proses Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994) bahwa ada tiga tahapan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran yaitu persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan tahap penilaian/evaluasi. Begitu pula dengan proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru melalui tiga tahap tersebut yaitu seperti dibawah ini:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses pemikiran terencana sebagai dasar untuk melakukan kegiatan di masa mendatang. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan, pembelajaran, metode, media sumber, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan atau perencanaan ini seorang guru harus mempunyai persiapan sebelum proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran yang dilaksanakan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien dan dapat diberikan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994) bahwa agar proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan murid dapat berjalan secara efektif dan efisien seyogyanya guru memperhatikan hal-hal yaitu:

- a) Tujuan pengajaran.
- b) Ruang lingkup dan urutan bahan yang diberikan.

- c) Sarana dan fasilitas pendidikan yang dimiliki.
- d) Jumlah anak didik yang akan mengikuti pengajaran.
- e) Waktu jam pelajaran yang tersedia
- f) Sumber bahan pengajaran yang bisa digunakan dan sebagainya.

Seorang guru yang akan mengajarkan pelajaran harus memikirkan hal-hal apa yang harus dilakukan serta menuangkannya secara tertulis dalam perencanaan pembelajaran yang dimulai dengan merumuskan program tahunan, program semester, analisis materi pelajaran, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program remedial, dan program pengayaan. Kemudian merumuskan bahan pelajaran yang akan diajarkan. Bahan pelajaran tersebut harus diatur agar memberi motivasi pada siswa untuk aktif dalam belajar. Setelah proses pembelajaran ditetapkan dan diurutkan secara sistematis sehingga memberi peluang adanya kegiatan belajar bersama atau perorangan.

Penggunaan alat bantu dan metode mengajar diusahakan dan dipilih oleh guru agar menumbuhkan semangat siswa. Perumusan perencanaan pembelajaran yang terakhir tentang penilaian yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang problematis, sehingga menuntut siswa untuk berpikir secara optimal dan jika perlu diberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan di kelas atau di rumah.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan yang kedua dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pengajaran hendaknya guru berpedoman pada persiapan yang dibuat dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik serta bahan pelajaran sebagai perantara. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran ini peranan guru merupakan pengendali.

Pada prinsipnya pelaksanaan pengajaran berpegang pada yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap situasi yang dihadapi. Di samping itu guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Chalijah Hasan (1994) interaksi edukatif adalah proses berlangsungnya situasi tertentu dan interaksi pendidik dengan peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan disengaja dan direncanakan. Interaksi edukatif atau proses pembelajaran ada keterkaitan antara guru dengan siswa yang bertugas untuk belajar dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan apa yang dicita-citakan.

Pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahapan yang harus dilakukan guru, tahap pra instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi atau tindak lanjut.

- a) Tahap Awal (Tahap pra instruksional) yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar.
- b) Tahap Inti (Tahap instruksional) yaitu tahap penyampaian pelajaran atau

tahap inti. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan tugas bagi seorang guru dalam menyalurkan ilmu pengetahuan.

- c) Tahap Akhir (Tahap evaluasi atau tindak lanjut) yaitu tahap yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada tahap sebelumnya yaitu pada tahap instruksional.

3) Tahap penilaian/evaluasi

Menurut Syah, M (2003) bahwa evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Dalam kegiatan evaluasi ini yang harus dilaksanakan guru adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penelitian.
- b) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternative kegiatan.
- c) Mengalihkan proses-proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberi bahan materi pokok yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran matematika adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran matematika.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009:4) yang dimaksud “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Subjek Penelitian adalah Guru Tetap (GT) Pelajaran Matematika 2 (dua) orang, dan siswa (i) yang menjadi sampel di kelas XI IPA1, IPA2, IPA3, IPA4, IPA5, kelas XI IPS1, IPS2, kelas XI Bahasa dan kelas XI Agama masing-masing 2 (dua) orang terdiri dari 1 (satu) siswa laki-laki dan 1 (satu) siswa perempuan di MAN Model Banda Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*) dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dan temuan peneliti di MAN Model Banda Aceh bahwa pendidikan karakter dalam konteks proses pembelajaran Pendidikan Karakter Secara Terpadu dalam Pembelajaran. Guru Matematika menyisipkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga ketika mengajar dikelas guru dapat langsung fokus terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai karakter selain diterapkan dalam pembelajaran, berdasarkan observasi peneliti guru Matematika juga menerapkan nilai-nilai karakter dalam keseharian misalnya guru masuk kelas tepat waktu, guru berpakaian dan bersepatu rapi.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian maka dapat diketahui siswa mempraktekkan nilai-nilai karakter dalam berperilaku. Misalnya, siswa tidak mencontek, masuk kelas tepat waktu, pantang menyerah dalam mengerjakan soal matematika yang sulit dan mau bekerjasama dalam kelompok.

Dalam proses pembelajaran yang mencerminkan pendidikan karakter di MAN Model Banda Aceh berdasarkan observasi adalah sebagai berikut:

- a. Guru telah memiliki RPP yang didalamnya sudah ditentukan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa.
- b. Guru selama proses pembelajaran di kelas menyuruh siswa bekerja kelompok, hal ini dapat mencerminkan nilai karakter seperti bekerja keras, saling membantu, dan bertanggung jawab atas tugas kelompok.
- c. Siswa berdiskusi dalam kelompok dengan saling bekerjasama dan saling membantu.
- d. Siswa menunjukkan nilai-nilai karakter seperti bertanggung jawab, bekerja keras, dan pantang menyerah.

Hasil observasi pada proses pembelajaran memperlihatkan bahwa antara guru dan siswa saling menunjukkan nilai-nilai karakter. Temuan ini juga didukung dengan hasil wawancara kepada guru Matematika yang menyatakan bahwa “sebelum memulai pelajaran saya telah merumuskan tujuan pembelajaran yang didalamnya adalah menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa”.

Pada proses perencanaan guru Matematika membuat Silabus dan RPP yang didalamnya dicantumkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan pada siswa. Proses pelaksanaan pembelajaran, guru mulai menanamkan nilai-nilai karakter melalui penyampaian materi Operasi Matriks, model pembelajaran dengan berkelompok atau kooperatif dan menyuruh siswa mengerjakan soal didepan kelas.

Proses pembelajaran yang terakhir yaitu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter. Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru seperti dalam wawancara kepada guru Matematika yang mengatakan bahwa “Selama ini yang saya nilai itu kompleksitas, daya dukung, *image* siswa, proses pembelajaran aktif, perilaku, dan kepribadiannya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter di MAN Model Banda Aceh yang dilakukan dalam bentuk proses pembelajaran khususnya pembelajaran Matematika terjadi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pembahasan

1. Model Pembelajaran Matematika Kelas XI di MAN Model Banda Aceh

Guru matematika di MAN Model Banda Aceh khususnya guru kelas XI memilih model pembelajaran kooperatif (berkelompok). Model pembelajaran tersebut dianggap cocok untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama

dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang kurang mampu dalam pemahaman materi, dan sebagainya.

Agar model pembelajaran berkelompok tersebut terlaksana dengan baik, Guru Matematika MAN Model Banda Aceh melengkapi dengan LK (Lembar Kerja) yang berisi tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan siswa. Selama bekerja dalam kelompok, setiap anggota kelompok berkesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, dan memberikan respon terhadap pendapat temannya. Setelah menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing menyajikan hasil pekerjaannya didepan kelas untuk didiskusikan dengan seluruh siswa.

Model pembelajaran berkelompok yang dilakukan oleh guru matematika berdasarkan hasil observasi peneliti ternyata menggunakan model berkelompok yang disebut dengan model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yaitu guru membagi seluruh siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari empat siswa dimana pemilihan anggotanya berdasarkan hasil ulangan sebelumnya. Siswa yang mendapat nilai ulangan yang bagus akan dikelompokkan dengan siswa yang mendapat nilai kurang.

2. Proses Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dengan Pembelajaran Matematika Kelas XI di MAN Model Banda Aceh

Mata pelajaran Matematika mempunyai nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari mata pelajaran Matematika yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran Matematika. Hal ini terlihat pada isi kurikulum dalam Kurikulum 2013 yang berlaku Kelas XI, yang didalamnya ada ruang khusus untuk pendidikan karakter, yaitu melalui pengembangan diri. Oleh karena itu, guru Matematika di MAN Model Banda Aceh mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter dalam Kurikulum 2013.

Proses pembelajaran Matematika yang menerapkan pendidikan karakter berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat mengetahui bahwa ada kekuatan didalamnya. Kekuatan tersebut terlihat pada proses pembelajaran Matematika yaitu pada saat guru Matematika menerapkan model pembelajaran kooperatif atau kerjasama. Model pembelajaran tersebut terintegrasi nilai karakter yaitu mengembangkan nilai kerjasama, toleransi, etika dalam berbeda pendapat, pantang menyerah, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, keberanian mempresentasikan hasil kelompok, yang termuat didalamnya pengembangan keterampilan mengkomunikasikan pendapat. Kekuatan lain pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Matematika adalah adanya tuntutan kepada guru Matematika untuk memberikan teladan kepada siswa. Guru

Matematika terlihat berusaha menampilkan nilai-nilai karakter dalam perilakunya, seperti: disiplin, bersemangat, kerja sama, keterbukaan, adil, toleran, dan bertanggung jawab sehingga banyak siswa atau kelas XI yang mengidolakan dan meniru perilaku guru tersebut. Jika melakukan hal tersebut secara terus-menerus maka penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Matematika tentunya akan lebih berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan oleh guru Matematika di MAN Model Banda Aceh adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai-nilai Karakter yang diterapkan oleh MAN Model Banda Aceh

No	Nilai-Nilai Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Kreatif	a) Guru membawa alat atau media pembelajaran yang unik disesuaikan dengan materi yang akan diajarkannya b) Guru menyiapkan bahan dengan menggunakan contoh kasus (<i>case-method thinking</i>) terkait topik yang diajarkan c) Setiap topik disertakan permainan dalam proses pembelajaran, siswa melaksanakannya dengan cara mereka sendiri, peran guru hanya mengarahkan ke tujuannya d) Guru menggunakan teknik semacam Mind Mapping dalam kegiatan belajar, guru menyiapkan satu topik besar yang harus dikembangkan lagi oleh siswa sedetail mungkin dari sudut apapun
2	Disiplin	a) Guru memberikan teladan untuk disiplin waktu b) Guru memberikan teladan dengan menaati peraturan c) Guru selalu mengecek kehadiran siswa sebelum memulai pelajaran
3	Kejujuran	a) Siswa tidak mencontek ketika diadakan ulangan harian maupun semesteran b) Siswa tidak mencontek tugas temannya c) Siswa jujur kepada guru jika belum mengerjakan tugas d) siswa berani mengaku jika memang belum memahami materi pelajaran
4	Pantang Menyerah	a) Mengerjakan soal-soal sendiri hingga selesai b) Selalu mengerjakan tugas c) Selalu belajar dengan giat d) Mengerjakan tugas dan kewajiban di madrasah secara maksimal e) Tidak pernah menyerah dan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di madrasah dan keluarga f) Tidak menyia-nyiakan waktu dan kesempatan g) Selalu membantu orang tua di rumah

5	Rasa Ingin Tahu yang Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a) Guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya b) Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi
6	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> a) Guru membiasakan siswa mengerjakan latihan yang diberikan b) Membiasakan siswa melaksanakan tugasnya c) Membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas d) Memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru
7	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a) Guru mengajak seluruh siswa agar dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi b) Guru memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa c) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berbeda pendapat d) Guru menghargai pendapat siswa tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi
8	Teliti	<ul style="list-style-type: none"> a) Saat memulai Pelajaran, guru menuliskan tujuan pembelajaran/Kompetensi Dasar dan judul materi yang akan dipelajari b) Guru meminta siswa tidak terburu-buru dalam mengerjakan soal c) Guru meminta siswa mengecek kembali lembar jawaban sebelum dikumpulkan d) Guru mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan, jika siswa belum paham diberi motivasi atau pertanyaan-pertanyaan terkait materi

Berdasarkan proses kegiatan belajar mengajar dikelas pada pelajaran matematika MAN Model Banda Aceh, pembelajaran di kelas dimulai dengan kegiatan apersepsi, pemilihan media, dan metode pembelajaran serta langkah dalam mengakhiri pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui wawancara maupun pengamatan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru Matematika selama proses kegiatan belajar mengajar tidak terpaku pada hasil tes semester, tes tengah semester maupun hasil tes ulangan harian. Namun, juga mempertimbangkan bagaimana keseharian setiap anak di dalam kelas, nilai akhir yang dimasukkan ke dalam raport siswa adalah dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Aspek kognitif dari hasil ulangan tes tertulis, aspek afektif dari keseharian siswa setiap dalam proses pembelajaran, sedangkan aspek psikomotorik dari perilaku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang berarti bahwa pendidikan karakter secara terpadu diberikan atau disisipkan dalam proses pembelajaran

dikelas melalui setiap mata pelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru Matematika di MAN Model Banda Aceh dalam pendidikan karakter adalah model *cooperative Learning* tipe STAD. Model tersebut dianggap cocok untuk menerapkan pendidikan karakter karena kegiatan ini dapat memperlihatkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggung jawab, pantang menyerah, berkerja sama, dan karakter-karakter lain juga dapat muncul melalui kegiatan berkelompok.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Citra, Yulia. 2012. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah *E-JUPEKHU*, Volume 1, No 1, Januari 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen Dikmenum, 2002, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bakar, A., & Anwar, A. (2015). Learning Materials in Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3), 405-416.
- Abubakar, A., Srimulyani, E., & Anwar, A. (2019). Identification of Some Distinctive Values of Acehese Malee (Shyness) for Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(1), 125-140.
- Hasan, Chalijah. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Juhartutik, 2012. *Menjadi Guru Matematika Kreatif dan Berwawasan Pendidikan Karakter*. Semarang. Pendidikan Matematika Unnes.
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Moleong, Lazy, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abubakar, A., & Anwar, A. (2013). Analisis Karakter dan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sosiologi di Kota Banda Aceh. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(2), 168844.

Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika, Muhamad Saleh, Nasruddin, Cut Nurul Fahmi, Abubakar, Anwar dan Ratna Mutia,

- Sadikin, Ali. 2014. *Pemimpin Bermakna*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Sagala, H. S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sriyanto, H.J. 2007. *Easy Math*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Sugandi, Achmad. 2008. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyitno, Amin: 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: FMIPA UNNES.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta